

Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial

Mujahid Imaduddin*

Universitas Cordova Indonesia, Nusa Tenggara Barat
Email: daengjuma@gmail.com

Abstract

This paper will research the meaning of the liberalization of religious thought which can not be separated from the history of modern Western civilization and postmodern. Trends of liberalism has begun from individual liberation efforts in economics and politics, then spread to the individual liberation in intellectuality, religious field, and many other fields. Liberalization of thought goes into Islam through several methods and approaches. Some of them are relativism of truth, reinterpretation of the Koran, and deconstruction of Syariah. Through the program, pluralism ultimately has a negative impact on social life. The impact can be seen in Syariah field like allowing interfaith marriage. While in aqidah it is like acknowledging the right faith of other religions, and in morals it is like relativization of good and bad standard in people by ignoring the role of religion. It is becoming worse when the program is not only propagated by the orientalist, but also spread by some Indonesian Muslim scholars. As a result, it is not a surprise if some scientific studies in Indonesia, that can be found in books, magazines or journals which carried articles supporting liberalism movement of Islamic thought. Looking at the urgency of liberalization of Islamic thought issue, this theme should be researched comprehensively. This paper will focus on a discussion of researching programs of liberalization of religious thought, which could affect people social life. The impact has been devastating in a small institution of society, the family.

Keywords: Liberalization, Modern, Postmodern, Religious Pluralism, Relativism, Deconstruction, Syariah.

Abstrak

Makalah ini akan mengkaji makna liberalisasi pemikiran keagamaan yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban Barat modern dan postmodern. Tren liberalisme bermula dari upaya pembebasan individu dalam bidang ekonomi dan politik, yang kemudian

* Jl. Pd. Pesantren, Menala, Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. 84455. Tlp: (0372) 8283093.

meluas kepada pembebasan individu dalam bidang intelektual, keagamaan, dan berbagai bidang lainnya. Liberalisasi pemikiran masuk ke dalam agama Islam melalui beberapa metode dan pendekatan. Di antaranya, relativisme kebenaran, reinterpretasi al-Quran, dan dekonstruksi syari'ah. Melalui program tersebut, pluralisme akhirnya memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial masyarakat. Dampak itu bisa dilihat dalam bidang syari'ah dengan salah satu wajahnya berupa dibolehkannya pernikahan beda agama. Sementara dalam bidang akidah berupa kepercayaan kepada kebenaran agama lain, dan dalam bidang akhlak berupa relativisasi ukuran baik dan buruk pada manusia dengan mengabaikan peran agama. Lebih parah lagi, program tersebut tidak hanya disebarkan oleh kaum orientalis. Beberapa cendekiawan Muslim Indonesia turut berperan dalam menggaungkan paham tersebut. Hasilnya, tidak heran jika beberapa kajian ilmiah di Indonesia baik dalam bentuk buku, majalah atau jurnal memuat tulisan yang sarat mendukung gerakan liberalisme pemikiran Islam. Melihat begitu urgennya isu liberalisasi pemikiran Islam, maka tema ini perlu ditelaah secara komprehensif. Adapun makalah ini akan menitikberatkan penelitian pada pembahasan program-program liberalisasi pemikiran keagamaan, yang kemudian berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat. Dimana dampak tersebut sudah sangat terasa dalam sebuah institusi kecil masyarakat, yaitu keluarga.

Kata Kunci: Liberalisasi, Modern, Postmodern, Pluralisme Agama, Relativisme, Dekonstruksi Syari'ah.

Pendahuluan

Tantangan terberat yang dihadapi umat Islam saat ini bukan di bidang ekonomi dan politik, akan tetapi tantangan pemikiran keagamaan. Karena sejatinya, krisis politik dan ekonomi berembrio dari pemikiran dan worldview yang problematik.¹ Tantangan-tantangan itu dapat dibagi menjadi tantangan internal dan tantangan eksternal. Adapun tantangan internal tercermin dalam kemapanan tradisi yang ada, serta khurafat dan fanatisme. Sedangkan tantangan eksternal berupa masuknya paham liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme dan lain sebagainya ke dalam wacana pemikiran keagamaan.²

Makalah ini akan membahas tantangan eksternal dengan fokus pada liberalisasi pemikiran Islam yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Tantangan ini sangat gencar disebarkan melalui berbagai media komunikasi dan pendidikan.³

¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, (Gontor: CIOS-ISID, 2008), 1.

² Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti dan Tayyib Tizini, *Finding Islam; Dialog Tradisionalisme, Liberalisme Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998), 12.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 130.

Jika diadopsi ke dalam Islam, maka akan memberikan keraguan terhadap kebenaran ajaran yang sudah absolut. Semua ketetapan yang sudah pasti akan menjadi relatif. Agama harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai modern, bukan sebaliknya. Baik dan buruk ditentukan oleh kesepakatan manusia. Hasilnya adalah menjauhkan manusia dari agama.

Islam dan Tantangan Liberalisme

Karena liberalisme merupakan sistem, pandangan hidup atau ideologi Barat, maka Islam bagi Barat merupakan ancaman. Francis Fukuyama dalam bukunya *The End of History, and the Last Man* jelas-jelas menyejajarkan Islam dengan ideologi Liberalisme dan Komunisme, tapi Islam menurutnya memiliki nilai moralitas dan doktrin-doktrin politik serta keadilan sosialnya sendiri. Menurutnya karena ajaran Islam bersifat universal, maka ia pernah menjadi tantangan bagi demokrasi liberal dan praktek-prakteknya. Tapi kini kekuatan Islam tidak demikian, kondisi Islam semakin lemah. Dalam hal ini Fukuyama menegaskan:

“Tidak diragukan lagi, dunia Islam dalam jangka panjang akan nampak lebih lemah menghadapi ide-ide liberal ketimbang sebaliknya, sebab selama seabad setengah yang lalu liberalisme telah memukau banyak pengikut Islam yang kuat. Salah satu sebab munculnya fundamentalisme adalah kuatnya ancaman nilai-nilai liberal dan Barat terhadap masyarakat Islam tradisional.”⁴

Fukuyama jelas-jelas meletakkan Islam, Liberalisme dan Komunisme sebagai ideologi-ideologi yang mempunyai doktrin masing-masing, serta saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Sejatinya spektrum perbedaan antara liberalisme dan Islam sangat luas. Perbedaan itu lebih berupa perbedaan cara pandang terhadap kehidupan (*worldview*). Perbedaan pandangan hidup antara satu bangsa dengan bangsa yang lain adalah sesuatu yang

⁴ Aslinya; “Indeed, the Islamic world would seem more vulnerable to liberal ideas in the long run than the reverse, since such liberalism has attracted numerous and powerful Muslim adherent over the past century and a half. Part of the the reason for current, fundamentalist revival is the strength of the perceived threat from liberal, Western values to traditional Islamic societies. Lihat: Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, (New York: T.P, 1992), 45-46. Sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 40.

alami, sebab masing-masing memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh kultur, bahasa, agama, kepercayaan, ras dan lain-lain.⁵

Jika perbedaan cara berpikir dan memandang sesuatu (*worldview*) antara satu peradaban dengan yang lain tidak dapat “dipertemukan,” maka konflik peradaban atau perang pemikiran tidak dapat dielakkan. Inilah yang disebut dengan *ghazwul fikri* yang oleh Huntington disebut “*clash of civilization*” (benturan peradaban). Benturan ini menurutnya akan mengakibatkan ketegangan, konflik ataupun peperangan di masa depan. Perbedaan ini pada tingkat kehidupan sosial menyebabkan konflik (*clash*) atau dalam ungkapan Peter L Berger disebut *collision of consciousness* (tabrakan persepsi). Pada tingkat individu, mengakibatkan terjadinya pergolakan pemikiran dalam diri seseorang dan pada dataran konsep, mengakibatkan kebingungan konseptual (*conceptual confusion*).⁶

Ketika Barat mengklaim cara pandang mereka itu “universal” dan dapat dianut oleh seluruh umat manusia, maka mereka berusaha meluaskan pengaruhnya dengan program *westernisasi* dan globalisasi. Program ini tidak lain merupakan pemaksaan konsep-konsep, dan paham-paham yang terdapat dalam peradaban Barat ke dunia Islam atau “dunia ketiga” lainnya. Penggunaan istilah “Islam Fundamentalis,” “Islam Liberal,” “Islam Tradisional,” “Islam Modern” dan sebagainya merupakan sedikit contoh bagaimana terminologi dan konsep-konsep Barat dipaksakan kepada umat Islam.

Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, dalam menyebarkan konsep-konsep, nilai, kultur dan sistem, Barat menggunakan berbagai kendaraan seperti *westernisasi* dan globalisasi. Sementara orientalisme dimanfaatkan untuk membaca pemikiran Islam dari kaca mata Barat, sehingga melahirkan makna Islam yang berbeda dari pemahaman umat Islam sendiri. Untuk memperluas penerimaan kultur dan kepercayaan Barat, maka digunakanlah misionarisme sebagai sarannya. Adapun kolonialisme digunakan untuk menaklukkan dunia Islam dengan memanfaatkan orientalisme dan misionarisme untuk tujuan-tujuan politik dan ekonomi.⁷

⁵ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations?* (Foreign Affairs, volume 72 no.3, Summer 1993), 25.

⁶ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 43.

⁷ *Ibid.*, 44.

Kebudayaan dan peradaban Barat yang meliputi Kristen sebagai bagian yang tak terpisahkan darinya, tidak diragukan lagi telah mengambil sikap konfrontasi terhadap Islam.⁸ Meskipun Barat telah menjadi sekuler-liberal, namun sentimen-sentimen keagamaan Kristen terus mewarnai kehidupan mereka. Unsur-unsur Barat sekuler-liberal tersebut kadang bisa bertemu dengan kepentingan “misi Kristen”, atau “sentimen Kristen.” Bagi para misionaris Kristen, mengkristenkan kaum Muslim adalah suatu keharusan. Jika tidak, maka dunia pun akan diislamkan. Seorang misionaris legendaris Henry Martyn (1781-1812), menyatakan, *“Saya datang menemui umat Islam, tidak dengan senjata tapi dengan kata-kata, tidak dengan pasukan tapi dengan akal sehat, tidak dengan kebencian tapi dengan cinta.”* Ia berpendapat, bahwa Perang Salib telah gagal. Karena itu, untuk “menaklukkan” dunia Islam, dia mengajukan resep “kata, logika, dan cinta”.⁹

Ini senada dengan pernyataan Samuel M Zwemer, seorang orientalis Yahudi, dimana pada tahun 1935, tepatnya dalam Konferensi Misionaris di Kota Yerusalem, ia mengatakan bahwa:

“Misi utama kita sebagai orang Kristen bukan menghancurkan kaum Muslimin, namun mengeluarkan seorang Muslim dari Islam, agar jadi orang Muslim yang tidak berakhlak. Dengan begitu akan membuka pintu bagi kemenangan imperialis di negeri-negeri Islam. Tujuan kalian adalah mempersiapkan generasi baru yang jauh dari Islam. Generasi Muslim yang sesuai dengan kehendak kaum penjajah, generasi yang malas, dan hanya mengejar kepuasan hawa nafsunya.

Di dalam mata rantai kebudayaan Barat, gerakan misi punya dua tugas: menghancurkan peradaban lawan (baca: peradaban Islam) dan membina kembali dalam bentuk peradaban Barat. Ini perlu dilakukan agar Muslim dapat berdiri pada barisan budaya Barat, akhirnya muncul generasi Muslim yang memusuhi agamanya sendiri.”¹⁰ Cragg, seorang misionaris terkenal asal Inggris, menyatakan: *“Tidak perlu diragukan lagi bahwa harapan terakhir misi Kristen hanyalah melakukan perubahan sikap umat Muslim,*

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and...*, 121.

⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), xxvii.

¹⁰ Ali Gharisah, *Wajah Dunia Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1989), 41, dikutip dari Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 48.

sedemikian rupa sehingga mereka mau bertoleransi.”¹¹

Dalam catatan sejarah, kekuatan “kata” dan “kasih” terbukti ampuh untuk menggulung kekuatan-kekuatan Islam yang biasanya disimbolkan dengan ungkapan-ungkapan tidak simpatik, seperti “ortodoks”, “beku”, “berorientasi masa lalu”, dan “emosional”. Sejarah menunjukkan, kolaborasi cendekiawan Turki, Kristen Eropa, dan Zionis Yahudi berhasil menggulung Turki Utsmani.¹² Kini di dunia Islam khususnya di Indonesia, terlihat berbagai pernyataan cendekiawan Muslim yang mendukung pendapat orientalis. Tidak sedikit juga Muslim yang telah terbaratkan pemikirannya, sehingga mengadopsi segala hal yang berasal dari Barat tanpa memahami implikasi dan menguji keabsahan nilai pada hal tersebut.

Islam liberal merupakan bagian dari gelombang besar liberalisasi agama yang melanda seluruh agama yang ada. Liberalisasi agama merupakan suatu proses menempatkan suatu agama dalam dinamika sejarah, dimana kebenaran dan realitas tidak di atas pengetahuan dan lemah kepercayaan terhadap agama juga wahyu.¹³ Tidak ada agama yang selamat dari perubahan sejarah. Kebenaran mendasar dari agama dipandang hanya sebagai teori-teori, atau sebagai ilusi yang sia-sia. Nilai *absolute* ditolak dan nilai relatif diafirmasi; tidak ada yang pasti, kecuali kepastian bahwa tidak ada yang pasti.¹⁴

Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, sebagai agama dengan pemeluk terbesar di dunia, Islam juga tidak lepas dari proses liberalisasi yang tidak lain adalah bagian dari westernisasi atau pembaratan Islam. Dengan diterapkannya Liberalisasi Islam, agama ini ditempatkan dalam konteks perubahan sejarah dan dipaksa harus mengikuti perubahan sejarah tersebut.¹⁵ Sehingga disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan kultur manusia modern. Agama berubah menjadi pengalaman keagamaan.¹⁶ Jika demikian halnya, maka tidak ada hal-hal yang dianggap absolut lagi dalam Islam,

¹¹ *Ibid.*, 49.

¹² Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 275.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and...*, 171.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam, 1995), 26.

¹⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 6.

¹⁶ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 33.

semua harus berubah, mengikuti perubahan nilai dan perubahan zaman.

Gerakan liberalisasi pemikiran keagamaan ini telah mengiring beberapa intelektual Muslim untuk anti nilai-nilai keagamaan. Bahkan di khawatirkan, jumlah mereka akan semakin bertambah ketika menghadapi era globalisasi.¹⁷ Kini yang mengatakan semua agama sama, al-Qur'an bukan wahyu Allah, ajaran Islam itu menindas kaum wanita, dan sebagainya, bukan lagi orientalis, tapi para cendekiawan Muslim sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Greg Barton dalam disertasinya di *Monash University*, Australia. Dia menjelaskan tentang sejumlah program Islam Liberal di Indonesia, di antaranya: pentingnya kontekstualisasi ijtihad, komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan, penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian Negara.¹⁸

Dari disertasi Barton tersebut dapat diketahui, bahwa memang ada strategi dan program yang sistematis dalam liberalisasi Islam di Indonesia. Penyebaran paham pluralisme agama yang merupakan paham syirik modern dilakukan dengan cara masif, melalui berbagai saluran, dan dukungan dana yang luar biasa.¹⁹

Program Liberalisasi Islam

Mencermati perkembangan paham liberal di kalangan umat Islam, setidaknya, ada beberapa metode dan pendekatan yang digunakan dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran tersebut. Di antaranya adalah:

Pertama, liberalisasi akidah Islam yang dilakukan dengan penyebaran paham pluralisme agama. Untuk lebih memahami pluralisme agama, maka perlu dijabarkan lebih dahulu makna dari pluralisme agama. Menurut definisi resmi, pluralisme agama adalah teori yang seirama dengan relativisme dan sikap curiga terhadap

¹⁷ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 17.

¹⁸ Disertasi Greg Barton, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Paramadina, dengan judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (1999), xxi. Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia; Fakta dan Data*, (T.K: Dewan Da'wah Islamiah Indonesia, 2006), 12.

¹⁹ *Ibid.*, 12.

kebenaran (*truth*). Ia terkadang juga dipahami sebagai doktrin yang berpandangan bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya. (*no view is true, or that all view are equally true*).²⁰

Paham ini, pada dasarnya menyatakan bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda untuk menuju Tuhan yang sama. Atau mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga-karena kerelativannya-maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya sendiri yang lebih benar atau lebih baik dari agama lain, atau mengklaim hanya agamanya sendiri yang benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama jahat (*evil*) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri.²¹

Penyebaran paham pluralisme agama di tengah masyarakat Muslim dapat dilihat sebagai bagian dari upaya Barat dalam mengglobalkan nilai-nilainya, meneguhkan hegemoninya, bahkan sebagai upaya kalangan misionaris Kristen untuk melemahkan keyakinan kaum Muslim. Pluralisme, sebagaimana sekularisme adalah sejenis “senjata pemusnah masal” terhadap keyakinan fundamental agama-agama.²² Kristen sudah mengalami hal itu sehingga mengalami kelumpuhan. Karena itu, meskipun pada Kongres Misionaris Internasional di Jerussalem, 1928, menetapkan bahwa sekularisme “dipandang sebagai musuh besar Gereja dan pesan-pesannya”²³ tetapi pada dekade-dekade berikutnya ada banyak kalangan Kristen yang mempromosikan “sekularisme” dalam menjalankan misinya kepada Muslim.

Inti doktrinnya adalah untuk menghilangkan sifat eksklusif umat beragama, khususnya Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam diharapkan tidak lagi bersikap fanatik, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. Menurut John Hick, di antara

²⁰ Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, T.Th).

²¹ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York: Harper San Francisco, 2002).

²² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 346.

²³ Tomas Shivute, *The Theology of Mission and Evangelism*, (Helsinki: The Finnish Society for Missiology and Ecumenics, 1980), 47.

prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju kebenaran yang sama (*Other religions are equally valid ways to the same truth*).²⁴ Prinsip ini kemudian diamini oleh Abdul Munir Mulkhani, dosen UIN Yogyakarta, yang menulis:

“Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri terdiri banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Dari sini kerjasama dan dialog pemeluk berbeda agama jadi mungkin.”²⁵

Di Indonesia sendiri, pluralisme kerap dipadankan dengan inklusivisme. Oleh para pengusungnya, gagasan ini diartikan sebagai paham keagamaan yang mengakui dan menerima kebenaran agama lain. Sekilas memang terlihat tidak bermasalah. Apalagi jika tujuannya dikatakan untuk menemukan *common platform* demi terwujudnya kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama. Namun pada hakikatnya, inklusivisme cukup berbahaya. Ia mengajarkan bahwa agama bukanlah satu-satunya jalan keselamatan. Tidak boleh menganggap penganut agama lain tidak benar dan akan masuk neraka. Selama mereka beriman dan berbuat baik, apa pun agamanya maka akan selamat. Dalam pandangan pluralis, Islam berarti penyerahan diri pada Tuhan, tidak lebih dari itu. Maka siapa pun yang menyerahkan diri kepada Tuhan, meskipun secara formal ia berada di luar agama Islam, boleh disebut Muslim.²⁶

Sebagai contoh, kelompok Islam liberal sering mengatakan bahwa Islam bukanlah satu-satunya agama yang benar. Semuanya berhak masuk surga. Mantan Koordinator Jaringan Islam Liberal Ulil Abshar Abdalla mengatakan:

²⁴ Untuk lebih jelas tentang kerancuan paham pluralisme agama ini baca majalah ISLAMIA, edisi 3, September-November, 2004.

²⁵ Abdul Munir Mulkhani, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 44.

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1997); Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), dan Nurcholis Madjid dkk, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2005).

“Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar.”²⁷ “Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha benar. Semua agama dengan demikian adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya.”²⁸

Contoh lain seperti yang diungkapkan Dawam Rahardjo, seorang tokoh Muhammadiyah Indonesia yang membela keberadaan kelompok Ahmadiyah di Indonesia. Ia mengatakan:

“Ahmadiyah sama dengan kita... Jadi kita tidak bisa menyalahkan atau membantah akidah mereka, apapun akidah mereka itu. Kita menyangka akidah mereka menyimpang. Misalnya, mereka percaya kalau Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi. Tapi kalau sudah menjadi kepercayaan mereka, mau apa? Itu ‘kan soal kepercayaan. Itu ‘kan sama saja dengan kita percaya pada Nabi Muhammad SAW.”²⁹

Konsep teologi inklusif atau pluralis yang mengakui kebenaran semua agama, seperti yang disampaikan para tokoh Islam di Indonesia itu jelas-jelas kontradiktif dengan konsepsi tauhid Islam, yang secara tegas disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]:19 “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*” dan “*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.* QS. Ali Imran [3]: 85.

Pada tahun 1981, diterbitkan sebuah buku berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Dalam buku tersebut Ahmad Wahib menyatakan:

“Wah, andaikata hanya tangan kiri Muhammad yang memegang kitab, yaitu hadis, sedang dalam tangan kanannya tidak ada Wahyu Allah (al-Qur’an), maka dengan tegas aku katakan bahwa Karl Marx dan Frederich Engels lebih hebat dari utusan Tuhan itu. Otak kedua orang itu yang luar biasa dan pengabdianya yang luar biasa pula, akan meyakinkan

²⁷ Majalah GATRA, edisi 21 Desember 2002.

²⁸ Harian Kompas edisi 18 November 2002.

²⁹ <http://islamlib.com>

setiap orang bahwa kedua orang besar itu adalah penghuni surga tingkat pertama, berkumpul dengan para nabi dan syuhada."³⁰

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan teologi pluralis itu sendiri sebenarnya merupakan pelaksanaan dari teori Samuel Zwemmer untuk melemahkan umat Islam. Dengan teologi semacam itu, umat Islam sudah terjebak untuk tidak meyakini kebenaran agamanya.

Kedua, relativisme kebenaran. Paham pluralisme agama berakar pada relativisme akal dan relativisme iman.³¹ Banyak cendekiawan yang sudah termakan paham ini dan ikut menyebarkannya, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Sebagai contoh Azyumardi Azra menulis, "*Islam itu memang pluralis, Islam itu banyak, dan tidak satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah suatu kenyataan dan tidak bisa dielakkan.*"³²

Liberalisme yang timbul dan berkembang di dunia Barat mengusung paham-paham lain seperti paham relativisme. Paham relativisme merupakan paham yang menganggap kebenaran itu relatif. Jadi tidak ada kebenaran absolut. Dari paham relativisme ini lahirlah paham pluralisme agama. Paham ini menganggap bahwa semua agama adalah benar dan tidak ada agama yang paling benar.

Doktrin relativisme ini mengajarkan bahwa di sana tidak ada lagi nilai yang memiliki kelebihan dari nilai-nilai lain. Agama tidak lagi berhak mengklaim mempunyai kebenaran *absolute*, ia hanya dipahami sama dengan persepsi manusia sendiri yang relatif itu. Dari doktrin ini akhirnya berkembang pemikiran yang membedakan agama dan pemikiran keagamaan, "agama itu mutlak sedangkan pemikiran keagamaan itu relatif".³³

Adapun contoh pernyataan yang terjerat oleh logika relativisme dapat disimak di bawah ini:

³⁰ Lihat: *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (T.K: LP3ES, 2003, Cet. VI), 98.

³¹ Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di...*, 22.

³² Surudin (ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (Jakarta: Fatayat NU dan Ford Foundation, 2005), 150.

³³ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 93.

“Penafsiran atas sebuah agama (baca: Islam) sendiri tidaklah tunggal. Dengan upaya mempersamakan dan mempersatukan di bawah payung (satu tafsir) agama menjadi kontra-produktif. Dan kemudian pada gilirannya agama kemudian menjadi sangat relatif ketika dijemlakan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

Pada wilayah ini yang selayaknya menjadi pegangan adalah bahwa kita tidak dapat mengetahui kebenaran absolut. Kita dapat mengetahui kebenaran hanya sejauh itu absah bagi kita. Artinya kebenaran yang selama ini kita pahami tak lain adalah kebenaran sepihak.³⁴

Pernyataan di atas adalah *sweeping statement* atau generalisasi buta. Ketika segala sesuatu dalam agama dinyatakan sebagai hal yang relatif, itu berarti tidak ada yang bisa menjadi pegangan dalam agama. Baik buruk akhirnya tidak ditentukan oleh tuntunan agama, melainkan manusia itu sendiri. Nilai yang mutlak ditolak, sedangkan nilai yang relatif dipegang teguh.³⁵ Jika doktrin ini diterima oleh seorang Muslim maka struktur ilmu pengetahuan dalam Islam dan bahkan agama Islam itu sendiri akan rancu. Beragama menjadi sia-sia, karena tidak ada satu ukuran kebenaran yang bisa dipegang.

Ketiga, liberalisasi al-Qur’an. Akhir-akhir ini kerap terdengar seruan perlunya reinterpretasi al-Quran dan ajaran Islam. Alasan yang sering dikemukakan antara lain, karena kitab suci ini dituduh sebagai refleksi dari reaksi terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Arab Jahiliah abad ke-7 Masehi yang primitif dan patriarkis. Karena itu, ayat-ayat al-Quran yang terkesan tidak manusiawi (*barbaric*), seperti ayat-ayat jihad dan hukum pidana (*hudūd*). Sehingga perlu ditinjau dan ditafsirkan kembali, agar sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM) dan nilai-nilai demokrasi.³⁶

Melakukan kritik terhadap al-Qur’an, yang merupakan sumber kekuatan Islam, merupakan skenario liberal yang berdasarkan pada pengalaman Barat Kristen. Artinya pengalaman misionaris dalam mengkaji dan mengkritik Bibel itu digunakan untuk meng-

³⁴ Khairul Muqtafa, dalam Sururan (ed), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*, (Jakarta: Fatayat NU & Ford Foundation, 2005), 58.

³⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, 173.

³⁶ Abdullahi Ahmad al-Na’im, *Dekonstruksi Syari’ah*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 166-224.

kaji dan mengkritik al-Qur'an. Perintisnya yang mulai menerapkan metodologi Bibel secara sistematis ke dalam studi al-Qur'an adalah Theodore Noldeke, dengan karyanya Sejarah al-Qur'an.³⁷

Kaitan antara kritik terhadap al-Qur'an dengan pengalaman mereka terhadap Bibel dapat dicermati dari pernyataan Pendeta Alphonse Mingana; "*Sudah tiba masanya untuk melakukan kritik teks terhadap al-Qur'an sebagaimana telah kita lakukan terhadap Bibel Yahudi yang berbahasa Ibrani-Aramaik dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani.*"³⁸

Salah seorang orientalis terkemuka yang menerapkan metode kritis-historis untuk mengkaji al-Qur'an adalah Arthur Jeffery. Ia menyatakan bahwa sudah seharusnya sarjana Muslim melakukan kritik teks kepada al-Qur'an, sebagaimana yang telah dilakukan terhadap Bibel. Hal ini wajar menurut Jeffery, karena belum ada satupun dari para mufasir Muslim yang menafsirkan al-Qur'an secara kritis. Ia mengharapkan agar tafsir kritis terhadap teks al-Qur'an bisa diwujudkan. Caranya dengan mengaplikasikan metode kritis ilmiah (*biblical criticism*). Ia dengan terus terang menyatakan; "*Apa yang kita butuhkan, bagaimanapun, adalah tafsir kritis yang mencontohi karya yang telah dilakukan oleh orientalis modern sekaligus menggunakan metode-metode penelitian kritis modern untuk tafsir al-Qur'an.*"³⁹

Akibat penerapan *biblical criticism* dalam studi al-Qur'an, orientalis melontarkan berbagai pendapat yang kontroversial seperti al-Qur'an telah mengalami berbagai penyimpangan, standarisasi al-Qur'an disebabkan rekayasa politik dan manipulasi kekuasaan, Ustman bin Affan salah karena telah mengkodifikasi al-Qur'an, al-Qur'an ditulis bukan dengan bahasa Arab tetapi bahasa Aramaik, al-Qur'an adalah karangan Muhammad, terdapat sejumlah kesalahan dalam penulisan al-Qur'an, tidak ada di dalam

³⁷ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an: Kajian Kritis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 49-50; 54-57.

³⁸ Mingana menyatakan: "*The time has surely come to subject the text of the Kur'an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian Scriptures.*" Lihat: Alphonse Mingana, "*Syriac Influence on the Style of the Kur'an,*" *Bulletin of the John Rylands Library* 11: 1927. Dikutip dari, Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 99.

³⁹ Arthur Jeffery menulis: "*What we needed, however, was a critical commentary which should embody the work done by modern Orientalists as well as apply the methods of modern critical research to the elucidation of the Koran.*" Lihat: Arthur Jeffery, *Progress in the Study of the Qur'an Text*, (T.K: The Maslem World 25, 1935), 4.

al-Qur'an yang orisinal dan berasal dari langit karena wujudnya pengaruh Yahudi-Kristen yang sangat dominan dalam al-Qur'an, menyamaratakan *qirā'ah mutawātirah* dengan *qirā'ah ahād*, mengubah kata dan kalimat dalam al-Qur'an dan lain sebagainya. Dari hasil kajian kritis tersebut kesimpulannya adalah perlunya diwujudkan al-Qur'an edisi kritis.⁴⁰

Upaya ini kemudian diadopsi oleh seorang dosen Ulumul Qur'an UIN Makasar yang menulis makalah berjudul Edisi Kritis al-Qur'an. Dalam makalahnya ia menyatakan bahwa al-Qur'an Mushaf Usmani meninggalkan sejumlah masalah tulisan dan bacaan yang mendasar. Selain itu ia juga menulis buku berjudul Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an. Dalam buku ini ia meragukan kesempurnaan mushaf Usmani, sehingga tidak layak disucikan.⁴¹

Selain itu, ada juga aktivis Islam Liberal, Luthfi Assyaukanie yang berusaha membongkar konsep dasar Islam tentang al-Qur'an:

“Sebagian besar kaum Muslim meyakini bahwa al-Qur'an dari halaman pertama hingga terakhir merupakan kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara *verbatim*, baik kata-katanya (*lafzan*) maupun maknanya (*ma'nan*). Kaum Muslim juga meyakini bahwa al-Qur'an yang mereka lihat dan baca hari ini adalah persis sama seperti yang ada pada masa Nabi lebih dari seribu empat ratus tahun silam. Keyakinan semacam itu sesungguhnya lebih merupakan formulasi dan angan-angan teologis yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari formalisasi doktrin-doktrin Islam. Hakikat dan sejarah penulisan al-Qur'an sendiri sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang *delicate* (rumit), dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik (tipu daya), dan rekayasa.”⁴²

Kritik terhadap al-Qur'an ini juga berkaitan dengan proses penerapan metode hermeneutika dalam memahami al-Qur'an. Sebab yang pertama harus dilakukan dalam penggunaan hermeneutika ini adalah perubahan status teks al-Qur'an dari teks *ilahi* menjadi teks *basyari* (manusia). Jika status teks sudah diturunkan derajatnya, maka dengan hermeneutika seseorang

⁴⁰ Untuk lebih jelasnya baca: Adnin Armas, *Metodelogi Bibel dalam Studi al-Qur'an: Kajian Kritis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

⁴¹ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: FKBA, 2001).

⁴² Luthfi Assyaukanie, “Merenungkan Sejarah Alquran”, dalam Abd. Muqsith Ghazali (ed), *Ijtihad Islam Liberal*, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005), 1.

dapat melakukan perubahan teks (*naṣ*) dan juga perubahan makna-makna aslinya untuk dapat didekonstruksi sesuai dengan konteks sosial yang tidak lain adalah humanisme.⁴³

Sumanto salah seorang aktivis liberal, secara terang-terangan menyatakan, bahwa al-Qur'an adalah karangan Muhammad, "dengan demikian, wahyu sebetulnya ada dua: "wahyu verbal" ("wahyu eksplisit" dalam bentuk redaksional buatan Muhammad) dan "wahyu non verbal" ("wahyu implisit" berupa konteks sosial waktu itu)."⁴⁴ Dari berbagai pendapat kalangan liberal ini menunjukkan, bahwa mereka memang aktif dalam menyerang al-Qur'an secara terang-terangan. Mereka tidak sekedar berwacana, tetapi aktif menyebarkan pemikiran yang destruktif terhadap al-Qur'an.

Keempat, liberalisasi syariat Islam. Salah satu cara agar Islam dapat dipahami sesuai dengan pemikiran Barat, khususnya doktrin humanisme adalah dengan mendekonstruksi syari'ah. Program ini dilakukan dengan mengubah cara penafsiran teks keagamaan. Berbagai hukum-hukum yang tetap (*qaṭ'iy*) dibongkar dan diubah kemudian disesuaikan dengan zaman. Seperti disebutkan oleh Greg Barton, salah satu program liberalisasi Islam di Indonesia adalah "kontekstualisasi ijtihad". Para tokoh liberal biasanya memang menggunakan metode 'kontekstualisasi' sebagai salah satu mekanisme dalam merombak hukum Islam. Sebagai contoh, salah satu hukum Islam yang banyak dijadikan objek liberalisasi adalah hukum dalam bidang keluarga. Misalnya, dalam masalah perkawinan antar-agama, khususnya antara Muslimah dengan laki-laki non-Muslim. Akhirnya bagi kaum liberal, tidak ada lagi yang tetap dalam agama, sebab mereka memandang agama adalah bagian dari proses dinamika sejarah, sebagaimana kaum Yahudi dan Kristen liberal dalam memandang agama mereka.⁴⁵

Dalam sebuah tulisannya, Azyumardi Azra menjelaskan metode kontekstualisasi yang dilakukan oleh gerakan pembaruan Islam di Indonesia, yang dipelopori Nurcholish Madjid:

⁴³ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Mengidentifikasi Teori Liberalisme*, *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, (Jakarta Barat: Khairul Bayaan Press, 2012), Vol. VI No. 1, 7.

⁴⁴ *Jurnal Justisia* Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, edisi 27/ 2005.

⁴⁵ Lebih detail lagi tentang wacana dekonstruksi syari'ah kaum liberal, baca: Abdullahi Ahmad al-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*.

“Bila didekati secara mendalam, dapat ditemui bahwa gerakan pembaruan yang terjadi sejak tahun tujuh puluhan memiliki komitmen yang cukup kuat untuk melestarikan ‘tradisi’ (*turāts*) dalam satu bingkai analisis yang kritis dan sistematis..., Pemikiran para tokohnya didasari kepedulian yang sangat kuat untuk melakukan formulasi metodologi yang konsisten dan universal terhadap penafsiran al-Qur’an; suatu penafsiran yang rasional yang peka terhadap konteks kultural dan historis dari teks kitab suci dan konteks masyarakat modern yang memerlukan bimbingannya.”⁴⁶

Musdah Mulia, tokoh feminis, dalam buku berjudul *Muslimah Reformis* juga melakukan perombakan terhadap hukum perkawinan dengan alasan kontekstualisasi. Musdah melihat konteks “peperangan” sebagai hal yang harus dijadikan dasar penetapan hukum. Ia menulis:

“Jika kita memahami konteks waktu turunnya ayat itu,⁴⁷ larangan ini sangat wajar mengingat kaum kafir Quraisy sangat memusuhi Nabi dan pengikutnya. Waktu itu konteksnya adalah peperangan antara kaum Mukmin dan kaum Kafir. Larangan melanggengkan hubungan dimaksudkan agar dapat diidentifikasi secara jelas mana musuh dan mana kawan. Karena itu, ayat ini harus dipahami secara kontekstual. Jika kondisi peperangan itu tidak ada lagi, maka larangan dimaksud tercabut dengan dengan sendirinya.”⁴⁸

Zainul Kamal, dalam bukunya *Fiqh Lintas Agama* menegaskan:

“Soal pernikahan laki-laki non-Muslim dengan wanita Muslim merupakan wilayah *ijtihad* dan terikat dengan konteks tertentu, di antaranya konteks dakwah Islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini, sehingga pernikahan antar agama merupakan sesuatu yang terlarang. Karena kedudukannya sebagai hukum yang lahir atas proses ijtihad, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa wanita Muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaan.”⁴⁹

⁴⁶ Lihat pengantar Azyumardi Azra untuk buku Abd A’la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), xi.

⁴⁷ Maksudnya adalah surat al-Mumtahanah ayat 10.

⁴⁸ Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, (Bandung: Mizan, 2005), 63.

⁴⁹ Zainul Kamal, *Fiqh Lintas Agama*, (Paramadina: 2004), 164.

Di samping itu dekonstruksi syari'ah dilakukan dengan mempersoalkan *maṣlahah*. Argumentasinya yaitu; karena tujuan ditetapkannya hukum Islam adalah untuk menciptakan *maṣlahah* kepada umat manusia, maka *maqāṣid syari'ah* itu lebih utama daripada syari'ah. Padahal yang benar adalah bahwa setiap hukum syari'ah itu mengandung *maṣlahah*. Di sini, kaum liberal membidik makna *maṣlahah*, sebab ia dapat dibawa kepada konteks sosial budaya dan akhirnya dibawa kepada doktrin humanisme. Targetnya adalah membawa hukum Islam agar sejalan dengan doktrin-doktrin kebudayaan Barat yang berdasarkan prinsip humanisme.⁵⁰

Dari Fakultas Syari'ah IAIN Semarang bahkan muncul gerakan legalisasi perkawinan homoseksual. Mereka menerbitkan buku berjudul, "*Indahnya Kawin Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-hak Kaum Homoseksual*". Buku ini adalah kumpulan artikel dalam Jurnal Justisia Fakultas Syari'ah IAIN Semarang edisi 25, Th XI, 2004. Dalam buku ini ditulis strategi gerakan yang harus dilakukan untuk melegalkan perkawinan homoseksual di Indonesia.⁵¹ Lebih miris lagi, pada bagian penutup buku tersebut ditulis:

"Hanya orang primitif saja yang melihat perkawinan sejenis sebagai sesuatu yang abnormal dan bahaya. Bagi kami, tiada alasan kuat bagi siapapun dengan dalih apapun, untuk melarang perkawinan sejenis. Sebab, Tuhan pun sudah maklum, bahwa proyeknya menciptakan manusia sudah berhasil bahkan keablasan."

Pengaruh Liberalisasi Pemikiran Islam dalam Kehidupan Sosial

Liberalisasi pemikiran Islam melalui program westernisasi dan globalisasi dalam beberapa program di atas, memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial umat Islam. Maryam Jameela, dalam bukunya *Islam versus the West*, memaparkan bahwa antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental. Sehingga menurutnya, tindakan imitatif terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialisme, pragmatisme, dan filsafat sekuler, akan berujung pada

⁵⁰ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 110.

⁵¹ Lihat buku *Indahnya Kawin Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-hak Kaum Homoseksual*, (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama/ eLSA, 2005), 15.

pemusnahan ajaran Islam.⁵²

Dengan prinsip menjunjung tinggi kebebasan individual, liberalisme memperbolehkan setiap orang melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Manusia tidak lagi harus memegang kuat aturan-aturan agama. Bahkan kalau memang aturan agama yang ada tidak sesuai dengan kehendak manusia, maka yang dilakukan kemudian adalah menafsir ulang ayat-ayat Tuhan agar tidak berbenturan dengan prinsip-prinsip dasar liberalisme. Wajar jika kemudian berbagai tindakan amoral pun terjadi. Sebagaimana kasus-kasus homoseksual, seks bebas, dan aborsi, bisa dianggap legal karena telah mendapatkan justifikasi ayat-ayat Tuhan yang telah ditafsir ulang itu. Berikut dampak-dampak liberalisasi pemikiran dalam konteks sosial yang diklasifikasikan dalam bidang syari'ah, akidah, dan akhlak.

Dalam bidang syari'ah, liberalisasi Islam akan berdampak pada relativitas hukum-hukum syari'at yang telah pasti dan *absolute*. Bagi mereka hukum-hukum Islam tersebut perlu untuk ditinjau kembali dan disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman. Karena dunia saat ini dikuasai oleh peradaban Barat yang berpahamkan sekuler dan liberal, maka secara otomatis Islam harus mengikuti nilai-nilai liberal tersebut. Akhirnya kebenaran mendasar dari agama dipandang hanya sebagai teori-teori, atau dibuang sebagai ilusi yang sia-sia.⁵³

Relativitas nilai inilah yang kemudian banyak memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Baik terhadap seluruh masyarakat dunia umumnya, ataupun Muslim khususnya. Agama Kristen dan Yahudi yang berada di Barat secara otomatis telah lebih dahulu diliberalkan, sehingga mengakibatkan terpisahnya agama dari ruang publik. Agama akhirnya dimarginalkan dan menjadi masalah pribadi.⁵⁴

⁵² Maryam Jameela, *Islam Versus the West*, (Saudi Arabia: Abul Qasim Publishing House, 1994), 57.

⁵³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena...*, 26.

⁵⁴ Hampir tidak ada manusia yang saat ini bebas dari pengaruh hegemoni Barat, agama Yahudi dan agama Kristen pun tak luput dari pembaratan. Liberalisasi telah melanda kedua agama ini sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada abad ke-19 di Jerman muncul gerakan Yahudi liberal, antara lain dipelopori oleh Abraham Geiger. Kini Yahudi liberal sudah berkembang menjadi satu sekte sendiri dalam agama Yahudi. Mereka mempunyai Sinagog sendiri, rabi (pendeta) Yahudi sendiri, cara ibadah sendiri, dsb. Tahun 2005 secara resmi Yahudi liberal menyelenggarakan perkawinan homoseksual dan lesbian di Sinagog mereka. Di kalangan Kristen, gerakan Kristen liberal juga sudah banyak. Kasus perkawinan

Selain meletakkan ayat-ayat secara kontekstual dan menekankan *maṣlahah* daripada syari'ah, kaum liberal mengaitkan ijtihad para ulama dalam bidang hukum dengan kondisi sosial budaya. Oleh sebab itu, pemikiran ulama akhirnya menjadi relatif karena terikat oleh ruang dan waktu. Dengan cara berpikir yang demikian, maka pemikiran ulama dimasa lalu yang sangat berharga itu dianggap tidak relevan lagi untuk zaman sekarang. Sehingga ijtihad para ulama yang telah menentukan mana ayat *muḥkamāt* dan mana yang *mutasyābihāt* juga ikut dinafikan. Makna yang sudah pasti dalam al-Qur'an itu dicari konteksnya dan akhirnya menjadi ambigu. Sedangkan ayat-ayat ambigu yang sejalan dengan paham liberal dijadikan *muḥkamāt*.⁵⁵

Bagi Muhammad Shahrur, dekonstruksi sumber hukum kemudian berakhir pada teori batas (*nazariyyah al-ḥudūd*). Teori ini menjadikan bias sebuah keputusan hukum yang telah diputuskan dengan *qat'ī* dalam Islam. Sebagaimana contoh jika antara laki-laki dan perempuan melakukan perbuatan mendekati zina tetapi belum berzina, maka keduanya belum terjatuh pada batas-batas *ḥudūd*. Kemudian pada kosep aurat, menurut Shahrur bukan bagian dari syari'ah karena tidak ada batasan di dalam al-Qur'an. Aurat adalah ketidaksukaan sesuatu ketika terlihatnya sesuatu, baik dari tubuhnya ataupun perilakunya dan tidak ada hubungannya dengan halal dan haram. Sedangkan malu itu menurutnya adalah relatif, berubah-ubah sesuai dengan adat istiadat, zaman, dan tempat.⁵⁶

Sebagai contoh, fenomena sosial yang muncul akibat relativisme kebenaran dan dekonstruksi syari'ah adalah sebagai berikut;

homoseksual di kalangan pemuka agama Kristen pun sudah terjadi di mana-mana. Misalnya Gene Robinson, seorang pastur homoseksual di New Hampshire Amerika Serikat. Selama 14 tahun menikah dengan Mark Andrew. Anehnya dalam voting pemilihan uskup tahun 2003, mayoritas pastur greja Anglikan justru memilih Gene Robinson. Terpilihnya Gene Robinson sebagai tokoh penting dalam Gereja bisa dikatakan sebagai satu puncak kesuksesan gerakan liberalisasi di dunia Kristen. Mereka berhasil menjungkirbalikkan suatu ketentuan yang sangat tegas di dalam Bible, yang mengutuk perbuatan homoseksual (seperti yang termuat dalam: Kitab Imamat 20:13). Inilah liberalisasi dalam Yahudi dan Kristen yang sekarang digulingkan ke dalam agama Islam. Lihat: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 6.

⁵⁵ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 110.

⁵⁶ Untuk lebih jelasnya lihat, Daden Robi Rohman, *Telaah Kritis "Pembaharuan" Tafsir Ayat-ayat Hukum M Shahrur*, Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam ISLAMIA, Vol. VI No.1 2012, 32.

Kebebasan melakukan hubungan seks dengan lawan jenis tanpa ikatan pernikahan (*free sex*). Saat ini *free sex* menjadi tren baru pergaulan remaja. Hubungan seks yang dianggap sebagai privasi individu tidak boleh dicampuri oleh aturan agama atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selama individu tersebut senang, sukarela, dan suka sama suka, maka masyarakat dan agama tidak patut menghukumi mereka. Dampak yang paling bahaya dari perilaku seks bebas adalah kecenderungan manusia untuk lari dari tanggung jawab. Pelaku seks bebas pada umumnya tidak menginginkan keturunan. Mereka melakukannya dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan nafsu seksualnya saja. Karena itu, kejahatan yang mereka lakukan-jika kemudian terjadi kehamilan-adalah aborsi. Esensi perbuatan tersebut adalah membunuh manusia, dimana hal ini sangat diharamkan dalam Islam.

Selanjutnya *single parent*. Pada tataran keluarga, jargon kebebasan (*liberty*) dan persamaan (*equality*) yang didengungkan kaum feminis, telah memunculkan semangat melawan dominasi laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Padahal dalam Islam, secara lugas telah ditetapkan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin atas wanita (istri). Akibatnya, timbul konflik apakah wanita atau laki-laki yang lebih tepat mengemudikan sebuah keluarga di tengah banyaknya wanita saat ini yang memiliki kemampuan finansial maupun manajerial. Konflik-konflik tersebut antara lain kemudian berujung pada *single parent*, *free sex*, aborsi, atau adopsi. Banyak wanita/pria lebih memilih hidup sendiri.

Negara-negara Barat tentu tidak merasa perlu menyeru masyarakat Muslim untuk murtad dari Islam, karena pasti akan ditentang oleh umat Islam. Cukuplah mereka mengajak kaum Muslim untuk mengikuti budaya yang mereka produksi. Setelah itu, sejangkal demi sejangkal Muslim meninggalkan aturan agamanya dengan suka rela. Hal ini sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh Samuel M Zwemer.

Ini merupakan bahaya yang harus disadari dan dilawan oleh seluruh umat Islam. Sebab, kerusakan yang dibawa liberalisme telah demikian nyata sehingga tidak boleh diberi tempat sedikitpun dalam tubuh umat Islam. Justru yang harus terus digencarkan adalah memulihkan kesadaran kaum Muslim untuk senantiasa terikat dengan syariat Islam. Hanya syariat Islamlah yang mampu mengembalikan umat manusia ke derajat kemuliaannya. Sebab syari'ah adalah sumber segala perlakuan terhadap manusia. Dalam

syari'ah terdapat *maṣlahat* yang telah didesain oleh Allah melalui wahyu. Tapi tidak semua yang dianggap *maṣlahat* manusia dapat dibenarkan syari'at. Pelacuran, homoseksual, lesbianisme, nikah bebas agama bagi yang anti agama adalah *maṣlahat*, tapi tidak dibenarkan oleh syari'at.

Kemudian dampak sosial dalam bidang akidah. Liberalisasi pemikiran Islam dengan doktrin pluralisme agamanya memberikan dampak yang besar terhadap akidah seseorang. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya di atas, bahwa doktrin pluralisme agama menyatakan bahwa tidak ada kebenaran yang tunggal. Artinya semua benar, dan tidak boleh memiliki keyakinan bahwa agama dan kepercayaan mereka itu benar dan paling benar. Dengan demikian, hal ini juga berarti bahwa sebenarnya kebenaran itu tidak ada.

Dalam pandangan Islam, paham pluralisme agama jelas-jelas merupakan paham *syirik* modern, karena menganggap semua agama adalah benar. Padahal, Allah SWT telah menegaskan, bahwa hanya Islam agama yang benar dan diterima di sisi Allah SWT. Sebagai contoh dari fenomena sosial yang muncul akibat liberalisme pemikiran dalam bidang akidah adalah sebagai berikut:

Pertama, pernikahan beda agama. Dampak yang lebih kongkrit dan berbahaya dari paham pluralisme adalah dilegalkan-nya praktik pernikahan dengan berbeda agama. Untuk itu para cendekiawan Muslim liberal mencoba mengubah konsep Ahlulkitab dalam al-Qur'an dan hadis dengan memasukkan semua agama dalam kategori Ahlulkitab. Ini dimaksudkan untuk suatu kesimpulan bahwa semua agama adalah sama benarnya. Karena semua agama sama, maka muncullah hukum baru yang membolehkan wanita Muslim menikah dengan laki-laki Kristen.

Jika dilacak lebih jauh, menerima paham pluralisme agama berarti sama artinya dengan menerima kebenaran agama lain dengan Islam. Gagasan ini mendapat sambutan yang positif dari sekelompok cendekiawan Muslim. Sebagai contoh, Buku yang berjudul *Fiqh Lintas Agama*, diterbitkan oleh Yayasan Paramadina adalah hasil dari pemikiran pluralisme agama yang disebarakan Barat.⁵⁷ Pada

⁵⁷ Mun'im. A Sirry (ed.), *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina The Asia Foundation, 2003), Tim penulis buku ini adalah Nurcholish Madjid, Kautsar Azahari Noer, Komaruddin Hidayat, Masdar F, Mas'udi, Zainun Kamal, Budhi Munawar Rachman, Zuhairi Misrawi, Ahmad Gaus AF, dan Mun'im. A Sirry.

dasarnya Islam mengakui adanya pluralitas agama (keberagaman agama) tetapi menolak ide pluralisme agama (kesatuan agama-agama).⁵⁸

Untuk itu, pemikiran dari penganjur menikah beda agama ini perlu dikritisi. Sebab, disadari atau tidak, melalui pemikiran dan tindakan tersebut, mereka sudah melakukan tindakan yang mampu merobohkan bangunan masyarakat Islam dari dasarnya, yaitu institusi keluarga. Padahal dari keluarga inilah diharapkan lahir generasi masa depan yang tangguh, yang tentu saja harus didasari dengan keimanan yang kokoh. Jika di tengah keluarga ini kedua orang tuanya berbeda keimanan, bagaimana mungkin akan membangun generasi anak yang salih menurut Islam?

Adapun dampak sosial selanjutnya adalah dalam bidang akhlak. Setelah hukum-hukum syari'at ditinjau kembali, yang berimplikasi pada melemahnya akidah, dampak liberalisasi kemudian masuk ke dalam ranah akhlak. Ukuran baik dan buruk tidak lagi ditentukan oleh syari'at, akan tetapi ditentukan oleh manusia. Ulama pun tidak lagi dihiraukan, karena dianggap terlalu otoriter membatasi kebebasan berekspresi. Jika ini yang terjadi pada umat Islam, maka tidak ada yang tersisa dalam Islam. Dampaknya adalah dekadensi akhlak pada generasi Islam.

Sebagai contoh, fenomena sosial yang muncul akibat liberalisme pemikiran dalam bidang akhlak adalah sebagai berikut:

Pertama, kebebasan berekspresi. Barat sangat percaya diri, bahwa cara pandang dan pola hidup mereka adalah yang terbaik dan universal untuk seluruh umat manusia. Bahkan makanan Barat pun dianggap baik dan enak dimakan oleh non-Barat. Barat juga melihat dirinya sebagai peradaban yang maju sementara yang lain mundur.⁵⁹ Sehingga mereka juga berusaha memaksakannya untuk seluruh umat manusia, dengan berbagai cara. Kaum sekular-liberal dengan mudahnya berpikir, bahwa kebebasan berekspresi adalah standar moral yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.⁶⁰ Sekularisasi dan liberalisasi seolah-olah menjadi keharusan bagi umat manusia. Manusia tidak diberikan kesempatan untuk membangun dan mengembangkan peradabannya sendiri. Sebab, hal itu akan menjadi tantangan bagi hegemoni Barat sebagai kekuatan yang tidak mau disaingi dan ingin menjadi kekuatan tunggal.

⁵⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat; Refleksi Tentang Islam...*, 182.

⁵⁹ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam...*, 116.

Logika kaum liberal ini berasal dari prinsip humanisme sekular yang menempatkan manusia sebagai Tuhan dan Tuhan dipermanusiakan. Tuhan bukan lagi pusat dan ukuran segala sesuatu. Manusia yang menentukan segala hal, dengan kebebasan individunya asal tidak merugikan orang lain.⁶¹ Mereka tidak mau ada campur tangan agama dalam masalah moral. Mereka ingin mengatur diri mereka sendiri. Menurut mereka, Tuhan tidak berhak campur tangan dalam urusan kehidupan, karena manusia lebih hebat dari Tuhan.

Luthfi Assyaukanie, dalam artikelnya berjudul *Empat Agenda Islam yang Membebaskan* menegaskan tentang kebebasan berekspresi. Ia mengatakan:

“Islam dengan wajahnya yang keras, penuh pemaksaan, dan intoleransi tampaknya tak lagi bisa dipertahankan bagi kehidupan kita sekarang ini yang semakin menuntut keterbukaan, toleransi, dan persamaan hak. Begitu juga, wajah Islam yang lusuh, terbelakang, dan ahistoris sudah tak lagi memiliki tempat dalam kehidupan modern yang semakin menuntut adanya rasionalisasi dan pragmatisme dalam setiap bidang kehidupan..., atas dasar itu, Islam menghargai pendapat atau karya seseorang. Tak ada hak bagi siapapun untuk melarang seseorang memiliki kebebasan berpendapatnya. Namun demikian, Islam mengakui adanya batasan-batasan dalam berekspresi.

...Dengan demikian, kasus-kasus kebebasan berekspresi yang selama ini menimpa kaum Muslim, menjadi wewenang negara untuk menyelesaikannya, dan bukan wewenang para ulama atau tokoh agama apapun. Para ulama tidak memiliki hak untuk menilai dan apalagi menghukum seseorang berkaitan dengan kebebasan berpendapatnya.”⁶²

Ketika batasan moral diserahkan kepada akal dan kesepakatan manusia semata, maka terjadilah dekadensi moral yang fatal. Karena itu, Islam tidak mengenal proses “evolusi nilai” secara mutlak. Zina, homoseksual, perjudian sejak dulu hingga akhir zaman, tetap haram hukumnya. Promosi nilai (*value*) moralitas

⁶⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 24.

⁶¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, 173.

⁶² Luthfi Assyaukanie, *Empat Agenda Islam yang Membebaskan*, <http://islamlib.com/id/artikel/>

sekuler Barat yang bebas dari agama ini, pada akhirnya mampu membiaskan batas-batas nilai.

Penutup

Liberalisme pemikiran Islam merupakan hasil adopsi dari ide dan konsep yang terdapat dalam tradisi keagamaan serta peradaban Barat. Liberalisme yang bermula dari bidang sosial dan politik, telah memarjinalkan agama atau memisahkan agama dari urusan sosial dan politik secara perlahan-lahan. Kemudian agama ditundukkan di bawah kepentingan politik dan humanisme. Ketika pandangan Barat ini gencar diekspor ke negara-negara Islam, tidak sedikit cendekiawan Muslim yang mengimpor pemikiran Barat ini. Bahkan mereka dengan gencarnya menawarkan konsep ke semua elemen masyarakat. Akhirnya banyak dari mereka yang berpikir “agar maju, umat Islam harus meniru Barat”. Di Indonesia sendiri banyak dari kalangan cendekiawan Muslim, baik yang berstatus mahasiswa, dosen atau aktifis yang telah tersusupi paham liberalisme. Tantangan pemikiran akhirnya bukan lagi berasal dari luar, melainkan berasal dari tubuh Islam sendiri.

Jika liberalisme tersebut diadopsi ke dalam pemikiran Islam, yang berimplikasi pada relativitas kebenaran, maka kebenaran mendasar dari agama dipandang hanya sebagai teori bahkan dibuang sebagai ilusi yang sia-sia. Pada akhirnya kerusakan akhlak dan akidah pun tidak bisa dihindari. Maka dari itu liberalisasi yang dipicu oleh globalisasi dan westernisasi, lebih merupakan perang pemikiran, perang konsep, dan perang ide. Untuk menghadapi ini semua, kuncinya adalah kembali kepada Islam yang patuh dan tunduk kepada peraturan Allah SWT, Islam yang bebas dari intervensi dan distorsi nilai dari Barat.

Hal ini bisa terjadi setelah Islam betul-betul tertanam dalam kesadaran pikiran seorang Muslim. Penanaman kesadaran tersebut tentunya melalui peningkatan pengetahuan Muslim dalam berbagai bidang ilmu agama. Tradisi keilmuan yang dikembangkan dari pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*) yang bersumber dari al-Qur’an, sunnah, dan warisan tradisi intelektual Islam masa lampau.[]

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- _____. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam.
- Al-Buti, Muhammad Sa'id Ramadan. et al. 1998. *Finding Islam; Dialog Tradisionalisme, Liberalisme Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Al-Na'im, Abdullahi Ahmad. 2011. *Dekonstruksi Syari'ah*. Yogyakarta: LKiS.
- Amal, Taufiq Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA.
- Armas, Adnin. 2005. *Metodelogi Bibel dalam Studi al-Qur'an: Kajian Kritis*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2005. *Metodelogi Bibel dalam Studi al-Qur'an: Kajian Kritis*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Assyaukanie, Luthfi. 2005. "Merenungkan Sejarah Alquran", dalam Abd. Muqsih Ghazali (ed), *Ijtihad Islam Liberal*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal.
- _____. *Empat Agenda Islam yang Membebaskan*. <http://islamlib.com/id/artikel/>
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blackburn, Simon. T.Th. *Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Fukuyama, Francis. 1992. *The End of History and the Last Man*. New York: T.P.
- Gharisah, Ali. 1989. *Wajah Dunia Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Hamid, Abdul. et al. 2010. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huntington, Samuel P. 1993. *The Clash of Civilizations? Foreign Affairs, volume 72 No.3*.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2006. *Liberalisasi Islam di Indonesia; Fakta dan Data*. T.K: Dewan Da'wah Islamiah Indonesia.
- Jameela, Maryam. 1994. *Islam Versus the West*. Saudi Arabia: Abul Qasim Publishing House.

- Jeffery, Arthur. 1935. *Progress in the Study of the Qur'an Text*. T.K: The Maslem World 25.
- Jurnal *Justisia* Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, edisi 27/ 2005.
- Kamal, Zainul. 2004. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Kimball, Charles. 2002. *When Religion Becomes Evil*. New York: Harper San Francisco.
- Madjid, Nurcholis. et al. 2005. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Mingana, Alphonse. 1927. "Syiriac Influence on the Style of the *Kur'an*," *Bulletin of the John Rylands Library* 11: 1927.
- Mulia, Musdah. 2005. *Muslimah Reformis*. Bandung: Mizan.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Muqtafa, Khairul. Dalam Sururan (ed). 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Fatayat NU & Ford Foundation.
- Rohman, Daden Robi. 2012. "Telaah Kritis "Pembaharuan" Tafsir Ayat-ayat Hukum M Shahrur," dalam *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Vol. VI No.1.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shivute, Tomas. 1980. *The Theology of Mission and Evangelism*. Helsinki: The Finnish Society for Missiology and Ecumenics.
- Sirry, Mun'im. A (ed.). 2003. *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina-The Asia Foundation.
- Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas
- Surudin (ed). 2005. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Fatayat NU dan Ford Foundation.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam, Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Gontor: CIOS-ISID.
- . 2012. *Mengidentifikasi Teori Liberalisme, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*. Jakarta Barat: Khairul Bayaan Press.
- Harian Kompas edisi 18 November 2002.
- Majalah GATRA, edisi 21 Desember 2002.
- <http://islamlib.com>.